

PEMBENTUKAN KARAKTER TANGGUNG JAWAB SISWA MELALUI PEMBELAJARAN PPKn SECARA *HYBRID LEARNING* DI SMP NEGERI 9 SURABAYA

Yulda Cahyaning Utami

(PPKn, FISH, UNESA) yulda.18034@mhs.unesa.ac.id

Harmanto

(PPKn, FISH, UNESA), harmanto@unesa.ac.id

Abstrak

Tujuan dari penelitian ini adalah mendeskripsikan strategi, hambatan dan solusi guru PPKn dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui *hybrid learning* di SMP Negeri 9 Surabaya. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif dengan metode deskriptif. Informan dalam penelitian ini adalah tiga orang yaitu satu informan guru mata pelajaran PPKn dan dua informan siswa kelas VII. Analisis data penelitian ini mengacu pada model Miles dan Huberman meliputi pengumpulan data, reduksi data, dan penarikan kesimpulan yang dilandasi oleh teori karakter Thomas Lickona yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*) yang saling berkaitan. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab siswa di SMP Negeri 9 Surabaya dilakukan oleh guru PPKn melalui pertama, pemberian motivasi belajar siswa dengan memberikan pemahaman materi siswa, pembuatan konten belajar dan pemberian perhatian kepada siswa dalam menerima dan mengerjakan tugas. Kedua, melalui Teladan kebiasaan baik meliputi guru sebagai role model dan pembiasaan baik sebelum dan sesudah pembelajaran. Ketiga, membantu siswa belajar dari kesalahan melalui pemberian hukuman dan evaluasi diri. Hambatan yang dialami oleh guru PPKn dalam penerapan strategi tersebut berasal dari faktor sosial dan ekonomi siswa, kebijakan PTM maksimal 4 jam, serta kebijakan sekolah yang mewajibkan orang tua untuk mengantar dan menjemput siswa selama PTM. Solusi yang diberikan untuk mengatasi hambatan tersebut dengan memberikan pinjaman gawai kepada siswa, memberikan toleransi keterlambatan dalam mengikuti pembelajaran dan pengumpulan tugas, serta pemanfaatan waktu dalam pembelajaran.

Kata Kunci: Karakter tanggung jawab, Pembelajaran, *Hybrid Learning*.

Abstract

The purpose of this study was to describe the strategies, obstacles, and solutions of civics teachers in shaping the responsibility character of students through hybrid learning at SMP Negeri 9 Surabaya. This study uses a qualitative approach with a descriptive method. The informants in this study were three people, one teacher and two student of VII class. The data analysis of this research refers to the Miles and Huberman model which includes data collection, data reduction, and drawing conclusions based on Thomas Lickona's character theory, namely moral knowledge (moral knowing), moral feeling (moral feeling), and moral action (moral action) related to each other. The results showed that the character building of students' responsibility in SMP Negeri 9 Surabaya was carried out by civic teachers through first, providing student learning motivation by providing understanding of student material, creating learning content and giving attention to students in receiving and doing assignments. Second, through examples of good habits including the teacher as a role model and habituation both before and after learning. Third, helping students learn from mistakes through punishment and self evaluation. The obstacles experienced by civic teachers in implementing this strategy stem from students' social and economic factors, the live event learning policy for a maximum of four hours, and school policies that require parents to drop off and pick up students during live event learning. The solutions provided to overcome these obstacles are by providing device loans to students, tolerating delays in participating in learning and collecting assignments, as well as utilizing time in learning

Keywords: Responsibility character, learning, *Hybrid learning*.

PENDAHULUAN

Di era global saat ini terdapat banyak kemajuan di bidang IPTEK yang berdampak pada berubahnya pola pikir dan tingkah laku generasi muda. Kemajuan yang terjadi bukan hanya menuju kebaikan namun juga keburukan, seperti kenakalan remaja. Tindakan kekerasan,

kejahatan, dan pelanggaran HAM adalah bukti nyata terjadi kemerosotan moral serta krisis jati diri anak bangsa, maka sangat penting membentuk nilai-nilai karakter generasi muda sebagai benteng dari penindasan arus globalisasi yang pesat. Generasi muda menjadi komponen bangsa yang paling rentan menghadapi derasnya arus globalisasi, sehingga membentuk karakter

tidaklah semudah membalikan telapak tangan namun bukan hal yang mustahil untuk dilakukan melalui pemberian pendidikan karakter disetiap jenjang satuan pendidikan. Pendidikan menjadi bagian penting dalam perjalanan hidup seseorang karena dari lahir hingga akhir hayat manusia tidak akan terlepas dari proses pendidikan. Kualitas sumber daya manusia sebagai aset utama dalam membangun bangsa dapat meningkat melalui pendidikan yang menjadi sumber dari segala sumber kemajuan bangsa. Dalam meningkatkan mutu pendidikan diperlukan inovasi guna membangun mentalitas, moral serta karakter siswa (Uliana dan Setyowati, 2013:166).

Selaras dengan itu pemerintah terus melakukan inovasi guna mencetak sumber daya manusia yang unggul sesuai dengan Undang-Undang Sistem Pendidikan Nasional Nomor 20 Tahun 2003 yaitu mengembangkan potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, berilmu, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis serta bertanggung jawab. Pendidikan menjadi pondasi utama generasi muda Indonesia untuk tumbuh dan berkembang sehingga membutuhkan peran seluruh lembaga pendidikan yang ada. Penjelasan tersebut semakin membuktikan bahwa pendidikan memiliki tujuan mulia yang tercermin dalam potensi yang tergalikan pada diri insan manusia sehingga mampu menemukan sikap dan tingkah laku yang bermoral dari siswa selaku subjek pendidikan, sebab keberhasilan yang dicapai oleh siswa bukan hanya diukur melalui kecerdasan yang dimiliki namun juga berasal dari kepandaian seseorang tersebut dalam bersikap.

Menurut Lickona (2012:85) pembentukan karakter berkaitan dengan pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*) dan tindakan moral (*moral action*). Sedangkan menurut Nugraha dan Jatningsih (2022:524) pembentukan karakter menjadi upaya individu secara sadar dan sengaja dalam mewujudkan kepedulian dan tindakan meliputi aspek kognitif, emosional, dan sikap positif dalam kehidupan secara moral berdasarkan nilai etika, sehingga dapat disimpulkan bahwa karakter baik siswa akan mudah terbentuk melalui pengetahuan tindakan baik dan buruk sehingga menimbulkan keinginan untuk melakukan perbuatan baik.

Pendidikan karakter merupakan usaha sadar dan terencana dalam membentuk karakter dan kepribadian siswa melalui penanaman akhlak mulia yang terdiri atas pengetahuan, kesadaran, kemauan dan tindakan pelaksanaan nilai-nilai yang terwujud secara konsisten dalam penerapan dan praktik langsung kepada sang pencipta, pribadi, lingkungan, maupun bangsa menuju insan kamil. Landasan moral yang tertanam kuat dalam

diri siswa akan menciptakan kepribadian yang positif sehingga mampu mempertimbangkan setiap tindakan negatif yang akan dilakukan. Karakter yang tertanam dalam diri siswa dipengaruhi oleh pola dan tingkah laku lingkungan mereka yaitu keluarga, masyarakat dan sekolah. Tidak dapat dipungkiri terkadang terdapat sebagian siswa yang menghabiskan waktu lebih banyak di sekolah, sehingga sekolah menjadi wadah dalam pembentukan tingkah laku yang dekat dengan siswa setelah keluarga.

Guru sebagai pendidik, pengajar, dan pelatih memiliki kontribusi besar dalam proses penanaman nilai-nilai baik siswa mengingat banyak ditemui kebiasaan negatif yang tumbuh subur dalam lingkungan sekolah, seperti kebiasaan mencontek, keterlambatan dalam pengumpulan tugas, dan sebagainya. Kebiasaan negatif tersebut menjadi pertanda terjadinya krisis karakter akibat penanaman nilai karakter yang belum merata sehingga pendidikan di Indonesia cenderung memfokuskan pada penyampaian pengetahuan saja (Anggraini dan Zulfiati, 2017:152), dengan demikian guru sebagai pendidik sangat berperan dalam menanamkan karakter baik siswa melalui pelajaran yang *terinclude* dengan pendidikan karakter, terutama bagi guru PPKn yang berperan dalam membentuk karakter siswa melalui implementasi materi pelajaran terhadap perilaku siswa kepada sesamanya.

Pendidikan Pancasila dan Kewarganegaraan (PPKn) merupakan mata pelajaran yang mendukung pembentukan karakter melalui nilai-nilai Pancasila yang menjadi ciri khas dalam pelajarannya, ilmu-ilmu pemerintahan serta kewarganegaraan. PPKn menjadi mata pelajaran yang wajib menanamkan karakter. Salah satu misi dari PPKn yaitu mendidik karakter sesuai dengan amanat UUD NRI Tahun 1945 yang meliputi seluruh aspek yang dapat menunjang terciptanya warga negara yang cerdas, terampil dan berkarakter. Cerdas dari pengetahuan kewarganegaraan (*civic knowledge*), terampil berdasarkan keterampilan kewarganegaraan (*civic skill*), dan warga negara yang berkarakter dari karakter kewarganegaraan (*civic dispositions*) (Azhar dan Djunaedi, 2018:35) sedangkan menurut kurikulum 2013 Karakter baik pada siswa dapat terbentuk melalui penanaman Pancasila sebagai dasar kehidupan berbangsa dan menanamkan UUD NRI 1945 sebagai hukum dasar yang menjadi landasan konstitusional kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara kemudian menjadikan Bhinneka Tunggal Ika menjadi salah satu wujud kebhinekaan, keberagaman kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara dalam keberagaman komprehensif dan utuh.

Proses pendidikan karakter bukan terjadi secara kebetulan melainkan melalui usaha sadar dan terencana. Sesuai dengan Peraturan Presiden No. 87 Tahun 2017

mengenai Penguatan Pendidikan Karakter (PPK), disebutkan bahwa dalam mewujudkan bangsa yang berbudaya maka diperlukan adanya pelaksanaan pendidikan karakter melalui harmonisasi olah hati, olah pikir, olah raga dan kinestetik, serta olah rasa dan karsa yang melibatkan lembaga pendidikan, keluarga, dan masyarakat untuk saling bekerja sama. Keterlibatan seluruh stakeholder dalam upaya mewujudkan tujuan pendidikan karakter sangat membantu terlebih dalam kondisi pandemi saat ini.

Merebaknya wabah Corona Virus Disease 2019 (Covid-19) ke seluruh penjuru dunia berdampak pada berubahnya seluruh tatanan kehidupan tidak terkecuali dalam sektor pendidikan di Indonesia. Terbatasnya aktivitas di luar rumah menjadi faktor utama terjadinya perubahan sistem pembelajaran yang mendorong upaya pembaharuan agar dapat beradaptasi dengan keadaan lingkungan seperti mengalihkan pembelajaran yang semestinya *offline* menjadi *online* melalui berbagai platform yang tersebar di internet. Menindaklanjuti hasil evaluasi penerapan kebijakan PJJ dengan berbagai keterbatasan fasilitas dan kendala yang terjadi di lapangan serta berdasarkan surat keputusan bersama empat menteri yang mengeluarkan kebijakan baru berupa perubahan prosedur pembelajaran yang dilakukan secara tatap muka kembali dengan penerapan protokol kesehatan yang ketat serta pembatasan jumlah kehadiran siswa. Perubahan model PJJ yang semula murni dalam jaringan atau daring dikombinasikan dengan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) yang dikenal dengan istilah *hybrid learning*. Penerapan pola pembelajaran tersebut dirasa cocok dengan situasi penyebaran pandemi yang semakin menurun serta mampu memenuhi aspek psikososial siswa yang terdampak oleh pandemi.

Hybrid learning merupakan model pembelajaran yang di dalamnya terdapat penggabungan pembelajaran secara tatap muka di kelas dan ditambah dengan pembelajaran menggunakan komputer secara *offline* dan *online* (Dwiyogo, 2018). *Hybrid learning* merupakan model pembelajaran yang juga dikenal dengan sebutan *blended learning*. *Blended* berarti campuran atau kombinasi dan *learning* artinya pembelajaran atau pelatihan. Sehingga dapat di tarik kesimpulan bahwa *hybrid learning* merupakan kombinasi antara pembelajaran luring dan daring selama masa pandemi. Guru sebagai fasilitator dan siswa dapat melakukan pembelajaran di luar sekolah atau tidak dalam satu tempat yang sama dengan bantuan berbagai platform, sehingga pembelajaran dengan model ini di rasa sesuai dengan kondisi kewaspadaan terhadap penularan virus dengan pemenuhan kebutuhan psikososial siswa. Dalam pelaksanaannya terkadang siswa dan guru bertatap muka secara langsung di kelas dengan sesekali melakukan pembelajaran secara daring.

Sekolah akan mengatur jadwal masuk peserta didik yang akan mengikuti PTM dan sebaliknya yang melakukan pembelajaran dari rumah secara daring. Peserta didik yang menerima jadwal daring tetap mengikuti jadwal pelajaran sesuai dengan jadwal PTM kelas masing-masing namun melalui media atau saluran pembelajaran elektronik. Peserta didik yang mengikuti PTM akan bergantian mengikuti pembelajaran daring, begitu pula sebaliknya sehingga mendapatkan kesempatan yang sama dalam menerima pembelajaran secara jarak jauh ataupun tatap muka.

Perubahan pola pembelajaran secara cepat selama pandemi COVID-19 dengan segala aturan dan tata cara pelaksanaan berdampak pada ketidaksiapan siswa dalam menerima perubahan yang ada. Kemampuan psikologis serta kondisi sosial siswa yang tidak stabil menyebabkan siswa mengalami kesulitan dalam beradaptasi, sehingga menjadi celah terjadinya penyelewengan-penyelewengan oleh siswa terhadap kewajibannya sebagai seorang pelajar. Berdasarkan studi pendahuluan pada saat pelaksanaan kegiatan Pengenalan Lapangan Persekolahan (PLP) di SMP Negeri 9 Surabaya, ditemui berbagai kasus pelanggaran siswa, dimana selama pemberlakuan PJJ terdapat peningkatan pelanggaran yang di lakukan oleh siswa seperti meningkatnya angka ketidakhadiran siswa ketika pembelajaran PPKn secara daring, penurunan nilai siswa, serta ketidakdisiplinan siswa dalam pengerjaan dan pengumpulan tugas menjadi contoh pergeseran karakter siswa yang timbul selama pandemi.

Sebelum merebaknya COVID-19 serta pola pembelajaran siswa secara tatap muka dengan datang langsung ke sekolah. Jarang ditemui pelanggaran yang dilakukan oleh siswa karena terdapat aturan-aturan sekolah yang membuat siswa enggan untuk melanggar mengingat terdapat sanksi didalamnya. Aturan-aturan sekolah terbukti mampu mencegah terjadinya perilaku menyimpang siswa. Berbeda halnya dengan keberlangsungan PJJ, dimana siswa melangsungkan kegiatan pembelajaran secara daring di rumah dengan bantuan media elektronik seperti *smartphone* merubah pandangan mengenai sekolah yang semula bersifat formal dengan segala aturan yang kaku menjadi luwes. Seperti halnya yang terjadi di SMP Negeri 9 Surabaya, dimana selama berlangsungnya PJJ sering sekali ditemui siswa yang mengumpulkan tugas secara tidak tepat waktu. Dapat disimpulkan bahwa permasalahan utama yang muncul selama pembelajaran di masa pandemi COVID-19 adalah belum terbentuknya karakter tanggung jawab siswa SMP Negeri 9 Surabaya terhadap kewajibannya sebagai seorang pelajar.

Tanggung jawab merupakan sikap seseorang dalam melaksanakan tugas sebagai kewajibannya kepada diri sendiri, masyarakat lingkungan, negara dan Tuhan YME

(Rindianingkasih dan Harmanto, 2022:351) sedangkan menurut Aisyah dkk, (2014:46) tanggung jawab sebagai atribut psikologi yang tidak berwujud namun dapat dimanifestasikan dalam bentuk, tingkah laku dan kebiasaan. Rasa tanggung jawab akan timbul dalam diri manusia apabila antara hak dan kewajiban mampu terpenuhi dengan seimbang. Tanggung jawab siswa di sekolah akan terbentuk melalui penerapan nilai-nilai PPK yang meliputi nilai religius, nasionalis, mandiri, gotong royong, dan integritas, sehingga mampu mencapai indikator karakter tanggung jawab.

Menurut Tandililing dan Bistari (2016) siswa dapat dikatakan bertanggung jawab apabila memenuhi beberapa indikator yaitu memiliki kesiapan belajar mandiri, inisiatif untuk berpartisipasi aktif dalam pembelajaran, serta disiplin dalam manajemen sumber belajar. Selain itu indikator tanggung jawab menurut Aisyah dan Kurniawan (2014) meliputi komitmen pada tugas, inisiatif dalam menyelesaikan tugas, dan usaha maksimal dalam menyelesaikan tugas tepat waktu, sehingga melahirkan sikap tanggung jawab siswa dalam mengikuti pembelajaran PPKn dengan selalu bertutur kata dengan baik dan sopan, aktif dalam bertanya ataupun merespon pertanyaan dari guru, serta dapat mengerjakan dan mengumpulkan tugas dengan tepat waktu.

Penelitian ini akan mendeskripsikan upaya guru PPKn dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa dengan indikator keberhasilan yang meliputi siswa dapat menyelesaikan semua tugas dengan baik dan tepat waktu, menjalankan intruksi dengan baik selama proses pembelajaran berlangsung, fokus dan konsisten dalam menjalankan diskusi dan mengerjakan latihan, serta tidak mencontek. Subjek penelitian dibatasi pada siswa kelas VII karena pada fase ini siswa mengalami transisi dari masa akhir kanak-kanak menuju fase remaja dimana masih menunjukkan kelabilan emosi terhadap rasa ingin tahu dan mencoba, mudah terpengaruh lingkungan pergaulan serta kenakalan terasa sekali namun berkeinginan untuk mandiri.

Penelitian sebelumnya tentang pembentukan karakter tanggung jawab dilakukan oleh Sinta Meithia Nugraha (2022) bahwa pembentukan karakter tanggung jawab dapat dilakukan melalui strategi pemberian informasi akademik siswa, strategi kepekaan antarsesama, dan belajar dari kesalahan. Nurjanah (2018) melalui metode ceramah, diskusi, serta tanya jawab dalam proses pembelajaran. Pipit Uliana (2013) melalui kultur sekolah atau kebiasaan baik di sekolah. Arista Anggraini (2017) melalui guru sebagai panutan dalam pembiasaan baik, budaya sekolah yang terintegrasi dalam intrakurikuler dan ekstrakurikuler. Viochita Navyanda Rindianingkasih (2022) melalui teknik modeling yang diterapkan dalam program sekolah dan program pembinaan. Fokus

penelitian ini pada upaya guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui strategi-strategi yang diterapkan dalam pembelajaran *hybrid learning*, yang diaplikasikan melalui pemahaman akan teori pendidikan karakter menurut Thomas Lickona. Dari upaya yang dilakukan guru melalui strategi tersebut diharapkan mampu menjawab rumusan masalah yaitu bagaimana pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran PPKn secara *hybrid learning* di SMP Negeri 9 Surabaya.

METODE

Pendekatan penelitian yang digunakan adalah kualitatif dengan hasil akan dipaparkan secara deskriptif. Metode yang digunakan adalah studi kasus karena ditemui permasalahan yang timbul selama pandemi COVID-19 yaitu guru memiliki tantangan lebih dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa ketika model pembelajaran mengalami perubahan menjadi *hybrid learning*. Studi kasus mengacu pada pendapat Yin (2009) dengan fokus penelitian pada strategi guru PPKn dalam membangun pengetahuan, sikap dan tindakan pada diri siswa kelas VII SMP Negeri 9 Surabaya melalui pembelajaran PPKn secara *hybrid learning* beserta hambatan dan solusinya. Penelitian ini berlangsung dari 11 April – 13 Mei 2022 yang berlokasi di Jl. Taman Putro Agung No. 1 Rangkah, Kec. Tambaksari, Kota Surabaya, Jawa Timur.

Penelitian ini menggunakan dua macam sumber data yaitu primer dan sekunder. Data primer didapatkan melalui kegiatan observasi dan wawancara kepada Ibu Awalina Septiana Zulvia, S.Pd selaku satu-satunya guru PPKn di SMP Negeri 9 Surabaya yang memiliki pengalaman mengajar selama lima tahun berturut-turut serta Adisty (13 tahun) dan Zakky (13 tahun) selaku perwakilan siswa kelas VII C dengan pertimbangan kelas teraktif dalam pembelajaran sehingga mampu menjadi contoh bagi kelas lainnya selain itu karakter tanggung jawab belum sepenuhnya terbentuk dalam diri siswa kelas VII. Data sekunder sebagai penunjang data primer yang belum lengkap berupa literatur yang relevan, catatan lapangan, audio rekaman wawancara serta foto dokumentasi.

Teknik pengumpulan data yang digunakan untuk memperoleh data yang valid pada penelitian ini yaitu melalui observasi, wawancara mendalam dan dokumentasi. Observasi dilakukan secara langsung tak berstruktur dengan mengunjungi lokasi penelitian serta terlibat langsung dalam kegiatan yang diobservasi sehingga fokus peneliti bisa berkembang selama kegiatan observasi dengan mengikuti kegiatan guru PPKn saat melakukan pembelajaran, setelah observasi kemudian dilakukan *in depth interview* atau wawancara mendalam kepada guru PPKn untuk menggali informasi terkait cara

guru dalam membangun pengetahuan moral, perasaan moral dan tindakan moral kepada siswa. Wawancara mendalam juga dilakukan kepada perwakilan siswa kelas VII sebagai data tambahan dalam melakukan *cross check*. Kemudian dokumentasi dilakukan melalui rekaman wawancara, foto kegiatan pembelajaran PPKn secara *hybrid learning*, RPP (Rencana Pelaksanaan Pembelajaran) yang berisi materi pendidikan karakter yang diajarkan pada peserta didik, serta visi dan misi sekolah terkait terwujudnya peserta didik yang bermoral dan berkarakter.

Keabsahan data diperoleh dengan cara triangulasi, sedangkan teknik analisis data dalam penelitian ini mengacu pada pendapat Miles dan Huberman (dalam Sugiyono, 2017:132) yang mencakup pengumpulan data, reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan dan klasifikasi. Pengumpulan data dilakukan melalui observasi langsung tak berstruktur dan wawancara mendalam. Reduksi data dilakukan dengan memilih dan merangkum data yang sesuai dengan fokus penelitian yang mengacu pada teori karakter Thomas Lickona yaitu pengetahuan moral (*moral knowing*), perasaan moral (*moral feeling*), dan tindakan moral (*moral action*). Penyajian data terdiri dari uraian yang berasal dari kumpulan informasi ketika melakukan observasi dan wawancara yang didukung oleh hasil dokumentasi sehingga menghasilkan data yang valid. Klasifikasi data dilakukan untuk menarik kesimpulan tentang pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran PPKn secara *hybrid learning* sesuai dengan data yang sudah di reduksi serta di analisis.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara mendalam melalui media *whatsapp* dan tatap muka secara langsung dengan guru PPKn di SMP Negeri 9 Surabaya menunjukkan bahwa pandemi COVID-19 bukan hanya berdampak pada berubahnya sistem pembelajaran yang semula dilakukan secara tatap muka langsung dengan datang ke sekolah menjadi pembelajaran jarak jauh yang dilakukan di rumah, namun juga berdampak pada kualitas siswa yang ditandai dengan menurunnya karakter baik yang dimiliki oleh siswa. Penurunan karakter siswa dipengaruhi oleh belum tumbuhnya keinginan dalam diri siswa untuk selalu melakukan perbuatan baik, selain itu tidak berfungsinya tata tertib siswa selama pembelajaran daring menjadi peluang besar siswa untuk melakukan pelanggaran selama pembelajaran karena aturan-aturan yang berlaku tidak sesuai dengan kondisi pembelajaran saat itu. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Awal (28 tahun) bahwa,

“...Selama pembelajaran daring nilai siswa mengalami penurunan karena siswa hanya

mengejar ketepatan waktu pengumpulan tanpa melihat ketepatan jawaban, selain itu keterbatasan pertemuan menyebabkan keterlambatan dalam pengumpulan tugas dimana sebelum pandemi siswa dapat secara langsung mengumpulkan tugas ke guru, berbeda ketika pembelajaran daring yang lebih rumit...” (Wawancara, 26 April 2022).

Penyelewengan selama pembelajaran daring sering ditemui pada siswa tingkat rendah yaitu kelas VII karena belum berkesempatan melakukan pembelajaran secara langsung di sekolah sejak awal tahun ajaran baru akibat pandemi COVID-19. Keterlambatan dalam mengikuti pembelajaran PPKn, tidak mengaktifkan kamera saat pembelajaran daring dengan berbagai alasan, serta keterlambatan dalam pengumpulan tugas menjadi pelanggaran yang sering terjadi. Hal tersebut berdampak pada sulitnya mereka dalam beradaptasi dengan situasi pembelajaran yang baru karena kurangnya pembekalan yang diterima dalam melakukan transisi dari siswa Sekolah Dasar (SD) menjadi siswa sekolah Menengah Pertama (SMP). Faktor lain penurunan karakter siswa di SMP Negeri 9 Surabaya juga berasal dari pemberlakuan sistem zonasi dalam PPDB yang menjadikan pihak sekolah tidak dapat memilih siswa baru dengan kualitas terbaik melainkan jarak tempat tinggal siswa dengan sekolah, sehingga latar belakang orang tua siswa juga memengaruhi karakter mereka.

Siswa yang mudah melakukan penyelewengan ketika pembelajaran cenderung berasal dari siswa yang berlatarbelakang sosial dan ekonomi menengah kebawah, yang menyebabkan tingkah laku siswa selama mengikuti pembelajaran daring kurang mendapatkan bimbingan serta pengawasan dari orang tua yang fokus bekerja untuk memenuhi kebutuhan mereka. Seperti yang diungkapkan oleh Ibu Awal (28 tahun) sebagai guru PPKn SMP Negeri 9 Surabaya bahwa,

“...Baik buruknya perilaku siswa juga berasal dari latar belakang orang tua mereka, sebab pernah ada siswa yang sering tidak join ketika pembelajaran daring karena harus membantu orang tua untuk mencari uang, sehingga siswa tidak memperoleh hak mereka untuk memperoleh pendidikan serta menghambat mereka dalam memenuhi kewajibannya sebagai seorang pelajar...” (Wawancara, 26 April 2022).

Kolaborasi antara guru dan orang tua sangat dibutuhkan siswa dalam melakukan pembelajaran jarak jauh. Hal tersebut karena guru tidak dapat melakukan pengawasan dengan baik selama kegiatan pembelajaran akibat keterbatasan ruang dan waktu. Orang tua diharapkan mampu menggantikan peran guru sehingga perilaku siswa dapat terkontrol dengan baik.

Perilaku buruk siswa selama pembelajaran daring seperti tidak join dalam kelas *virtual* dan tidak mengumpulkan tugas tepat waktu menjadi kebiasaan baru

yang tumbuh subur selama pembelajaran daring berakibat pada semakin menipisnya rasa tanggung jawab siswa terhadap kewajibannya sebagai seorang pelajar. Kebiasaan negatif susah dilepas oleh siswa apabila perilaku buruk dilakukan berulang tanpa adanya usaha untuk memperbaiki, seperti halnya siswa yang tidak terlatih merespon guru ketika pembelajaran daring akan berdampak pada keterbatasan penguasaan konsonan bahasa yang baik dan benar, sehingga ketika melakukan pembelajaran tatap muka siswa cenderung tidak dapat menempatkan pemilihan kata yang sopan dalam bertutur kata dengan guru sehingga kebiasaan yang terbentuk selama pandemi COVID-19 tersebut sangat sulit untuk diubah hingga sekarang.

Adanya peluang terjadinya krisis karakter akibat pandemi yang akan berdampak terhadap kualitas generasi muda nantinya, guru PPKn SMP Negeri 9 Surabaya melakukan beberapa upaya untuk membentuk karakter baik siswa khususnya pada nilai tanggung jawab selama pembelajaran *hybrid learning*. Adapun strategi yang dilakukan meliputi pembentukan pengetahuan moral tanggung jawab melalui pemberian motivasi belajar siswa, pembentukan perasaan moral tanggung jawab melalui teladan kebiasaan baik, serta pembentukan tindakan moral tanggung jawab melalui belajar dari kesalahan beserta hambatan dan solusinya.

Strategi guru PPKn dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui motivasi belajar siswa

Strategi pertama yang digunakan guru PPKn dalam membentuk tanggung jawab siswa SMP Negeri 9 Surabaya yaitu dengan memberikan motivasi belajar siswa. Pembentukan sikap tanggung jawab yang dilakukan guru melalui strategi penerapan pendidikan karakter perlu diperhatikan dengan baik, khususnya dalam pembelajaran secara *hybrid learning* di masa pandemi COVID-19. *Hybrid learning* sebagai model pembelajaran yang menggabungkan Pembelajaran Tatap Muka (PTM) dan Pembelajaran Jarak Jauh (PJJ) menjadi solusi tepat dalam memberikan pendidikan karakter siswa selama pandemi. Guru PPKn dapat memberikan materi pembelajaran secara terus-menerus selama PJJ dan melakukan implementasi dari materi ketika PTM menjadi usaha guru dalam melakukan motivasi belajar siswa. Pemberian motivasi belajar berperan penting dalam membangun semangat siswa, sehingga sikap tanggung jawab dapat tumbuh dengan sendirinya. Hal ini diperkuat oleh Ibu Awalini (28 tahun) yang menyatakan,

“...Selama pembelajaran *hybrid learning*, saya lebih memfokuskan pemberian materi pembelajaran saat siswa mendapatkan jadwal PJJ, sedangkan ketika PTM saya lebih memfokuskan pada penerapan serta pemberian motivasi belajar

agar siswa tidak terbebani dengan materi yang diberikan karena tujuan utama pembelajaran di masa pandemi bukan dari banyaknya tuntutan materi yang diberikan namun kepada tingkat penguasaan siswa terhadap materi...”
(Wawancara, 26 April 2022).

Beberapa cara guru untuk mencapai pengetahuan karakter melalui pemberian dan pemahaman materi pembelajaran kepada siswa dengan menerapkan model pembelajaran yang tidak monoton. Pola pembelajaran yang bervariasi di setiap pertemuan akan menumbuhkan rasa antusias siswa dalam mengikuti kegiatan apa yang akan mereka lakukan di pembelajaran berikutnya, sehingga siswa merasa nyaman mengikuti ritme pembelajaran di sekolah ataupun di rumah. Pembuatan konten belajar yang kreatif juga dilakukan guru untuk menarik keaktifan siswa selama pembelajaran. Sesuai dengan pernyataan Ibu Awalini (28 tahun), yang menuturkan,

“...Guru dituntut untuk dapat berinovasi dalam memberikan pembelajaran kepada siswa selama pandemi, pembelajaran daring mudah membuat siswa merasa bosan karena secara garis besar siswa hanya memperhatikan guru memaparkan materi melalui gawai tanpa adanya interaksi secara langsung. Jika hal tersebut tidak segera teratasi, akan sulit mengetahui siswa yang paham dan tidak paham dengan materi yang diberikan apabila mereka kurang aktif dalam kegiatan pembelajaran...” (Wawancara, 26 April 2022).

Pembelajaran secara *hybrid learning* menjadi tantangan baru bagi guru dalam menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif. Ketidaksiapan siswa dalam menerima pola pembelajaran yang baru dan cepat selama pandemi menjadi salah satu faktor penghambat kelancaran kegiatan pembelajaran. Peran siswa juga diperlukan dalam menciptakan lingkungan belajar yang kondusif. Siswa dituntut untuk sadar akan kewajibannya sebagai seorang pelajar seperti selalu dalam keadaan siap menerima penjelasan materi oleh guru sebagai salah satu langkah untuk menambah pengetahuan dan wawasan baru. Hal ini didukung oleh pernyataan Ibu Awalini (28 tahun),

“...Biasanya saya mengirimkan materi pembelajaran sehari sebelumnya untuk dipelajari terlebih dahulu oleh siswa agar dapat menguasai materi sehingga pembelajaran dapat berjalan secara kondusif dengan siswa lebih aktif dalam bertanya ataupun menanggapi materi yang diberikan oleh guru...”
(Wawancara, 26 April 2022).

Pembelajaran yang berjalan secara kondusif dapat memudahkan siswa untuk memperoleh informasi pengetahuan yang mereka butuhkan. Dalam upaya pembentukan karakter baik pada diri siswa dapat melalui pemahaman-pemahaman materi yang disampaikan oleh

guru, sehingga penanaman karakter baik pada siswa dapat berlangsung secara alami tanpa adanya sebuah paksaan. Suasana pembelajaran yang kondusif juga akan memudahkan terjalinnya komunikasi antara guru dengan siswa, sehingga menjadi media guru dalam melakukan pendekatan emosional dengan siswa ketika membangun rasa tanggung jawab dalam diri mereka sesuai dengan penerapan PPK sebagai pondasi utama dalam menilai karakter siswa sesuai kurikulum 2013 yang digunakan. Hal tersebut sesuai yang disampaikan oleh Ibu Awal (28 tahun),

“...Dalam menilai siswa saya mengacu pada indikator penilaian sekolah yang meliputi pengetahuan siswa dan penilaian sikap. Pengetahuan siswa melalui penilaian tugas, UH, UTS, UAS, dan catatan guru sedangkan penilaian sikap kejujuran dari penilaian tugas, kedisiplinan dari ketepatan siswa dalam mengumpulkan tugas, toleransi dari kegiatan diskusi, gotong royong dari penugasan kelompok, percaya diri dari keaktifan siswa selama pembelajaran, serta nilai tanggung jawab dari ketercapaian seluruh penilaian tadi...” (Wawancara, 26 April 2022).

Berdasarkan pemaparan dari Ibu Awal (28 tahun), dapat disimpulkan bahwa motivasi pada diri siswa sangat dibutuhkan dalam kelangsungan pembelajaran secara *hybrid learning* terutama sebagai implementasi dari karakter yang akan ditanamkan pada diri siswa. Penjelasan materi melalui suasana pembelajaran yang kondusif dan bahasa yang tepat akan mendukung keaktifan siswa dalam kelas sehingga mampu menjadi kebiasaan yang akan membentuk karakter baik pada diri siswa. Selain itu pembuatan konten belajar yang kreatif serta pola pembelajaran yang inovatif juga akan mempengaruhi pembentukan karakter siswa. Pencapaian karakter baik pada siswa dapat terlihat dari penilaian tugas, UH, UTS, UAS, serta catatan guru.

Apabila ditinjau dari teori karakter Thomas Lickona, tanggung jawab melalui pengetahuan moral dapat tercapai dengan baik terhadap siswa yang memiliki pengetahuan yang baik. Keberhasilan dalam pembentukan karakter baik melalui pengetahuan moral dapat tercapai dari dukungan guru dalam memberikan penerapan pengetahuan kepada siswa melalui pemberian motivasi untuk melakukan pembelajaran dan belajar secara terus menerus melalui pemberian konten belajar yaitu video belajar siswa yang dapat diakses melalui saluran TV 9 guna membangun pemahaman dan pengetahuan siswa. Wawasan dan pemahaman siswa terhadap materi yang telah dipelajari dapat dijadikan tolak ukur pengetahuan siswa yang dijadikan acuan oleh guru untuk mencapai pengetahuan moral siswa. Pemahaman pengetahuan siswa dalam proses belajar siswa akan menumbuhkan perasaan moral melalui tindakan baik siswa dalam proses pembelajaran,

sehingga aspek tanggung jawab dapat terwujud melalui keaktifan siswa dalam merespon dan berkreasi ketika menerima pembelajaran yang berhubungan dengan pengetahuan (*moral knowing*).

Upaya yang dilakukan oleh guru untuk mencapai pengetahuan moral siswa juga dilakukan melalui pemberian perhatian kepada siswa untuk dapat menerima dan mengerjakan tugas dengan baik sebagai pemenuhan nilai tugas. Perhatian juga dapat dilakukan melalui sebuah intruksi untuk mendengarkan, mencatat ataupun bertanya ketika kegiatan pembelajaran, sehingga siswa mampu memperoleh arahan serta mengetahui materi yang belum dipahami. Pengetahuan moral yang dapat membentuk tanggung jawab siswa dapat dilakukan dengan memberikan pertanyaan mengenai materi yang sudah dibahas, siswa memberikan *feedback* dengan menjelaskan kembali materi diakhir pembelajaran, serta mampu menyimpulkan materi dari guru. Cara tersebut dilakukan guru dalam memberikan pemahaman nilai pengetahuan moral dalam membentuk tanggung jawab siswa. Ibu Awal (28 tahun) menjelaskan bahwa,

“...Saya selalu membiasakan siswa untuk dapat menyimpulkan materi yang sudah dipelajari, sehingga ketika guru meminta untuk menjelaskan materi minggu lalu dan materi yang dipelajari hari ini siswa mampu menjelaskan dengan baik. Hal tersebut saya lakukan agar siswa dapat menghargai guru ketika proses pembelajaran...” (Wawancara, 26 April 2022).

Pemahaman materi siswa juga dilakukan guru dengan cara pemberian tugas. Mengerjakan dan mengumpulkan tugas merupakan kewajiban seorang siswa, sehingga guru berperan dalam memastikan siswa dapat mengerjakan tugas dengan jujur sebagai bentuk penanaman karakter pada diri siswa dengan menanamkan kebiasaan tidak mencontek dalam diri siswa. Selama pembelajaran *hybrid learning* guru berusaha melakukan pembelajaran sebaik mungkin dengan lebih aktif dalam berinteraksi dengan siswa sehingga terbangun komunikasi yang baik yang menunjang kemudahan siswa dalam memahami materi yang diberikan.

Setelah memaparkan materi Guru memberikan pertanyaan kepada siswa yang mengikuti PTM di sekolah ataupun PJJ di rumah dengan porsi yang adil, sehingga seluruh siswa mendapatkan pemahaman yang sama. Pelemparan pertanyaan secara langsung kepada siswa menjadi salah satu cara guru dalam menilai pengetahuan siswa selain melalui pemberian kuis dari *google formulir* ataupun tugas lainnya yang menunjang pembentukan pengetahuan siswa selama kegiatan belajar mengajar berlangsung.

Pengetahuan baik dapat tercapai apabila tertanam tanggung jawab siswa terhadap nilai-nilai moral. Hal tersebut terbukti dari hasil wawancara mendalam kepada

guru PPKn yang merencanakan pembelajaran dengan baik. ketrampilan guru dalam memberikan materi kepada siswa akan berdampak pada pencapaian sikap tanggung jawab siswa sehingga mampu melahirkan rasa mencintai materi tersebut. Siswa dengan nyaman memberikan *feedback* pembelajaran dapat menambah nilai keaktifan dalam pembelajaran sehingga tanggung jawab dalam diri siswa dapat timbul dengan sendirinya.

Analisis data menurut teori karakter Thomas Lickona menghasilkan kesimpulan bahwa siswa dengan pengetahuan baik akan memperoleh pembentukan karakter yang baik, siswa dengan pengetahuan yang baik akan memiliki tanggung jawab yang baik sehingga tercapainya karakter baik dapat melalui pengetahuan dan rasa tanggung jawab tersebut. (Lickona, 2012:271). Hasil dari penerapan teori tersebut terhadap pembentukan tanggung jawab siswa dapat ditemui melalui pemahaman materi siswa dalam menyelesaikan tugas secara tepat waktu dan tidak mencontek, sedangkan pengetahuan baik siswa dapat terlihat dari mudahnya siswa memfokuskan diri dalam KBM. Tanggung jawab sebagai aspek yang ditanamkan dalam diri siswa dapat tumbuh dari pengetahuan baik yang diberikan oleh guru kepada siswa sehingga menjadi sebuah kebiasaan baik yang tertanam dalam kepribadian siswa.

Strategi guru PPKn dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui teladan kebiasaan baik

Strategi kedua yang digunakan guru PPKn dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa SMP Negeri 9 Surabaya yaitu melalui teladan kebiasaan baik yaitu suatu perbuatan baik yang patut untuk ditiru. Siswa di bangku Sekolah Menengah Pertama (SMP) adalah individu yang sedang berada pada masa peralihan. Pra remaja merupakan masa peralihan yang dilalui oleh individu yang berusia 10 sampai 14 tahun yang mengalami peralihan dari anak-anak menuju tahap remaja. Pencarian jati diri serta pembentukan identitas diri yang sedang terjadi menjadi faktor yang menjadikan masa pra remaja sebagai masa yang penting dalam menanamkan karakter baik pada anak sehingga mampu membentengi diri dari hal-hal yang merugikan dan berpengaruh negatif.

Pendidikan menjadi tumpuan dalam membentuk siswa berkarakter mulia. Bukan hanya semata-mata bertujuan dalam pencapaian dan peningkatan prestasi belajar siswa, namun melalui pendidikan juga diharapkan mampu membentuk dan mengembangkan karakter baik dalam diri siswa. Guru sebagai seorang pendidik adalah profesi yang berkaitan erat dengan pendidikan formal, dimana bukan hanya mendidik, guru juga bertanggung jawab terhadap keterampilan serta perilaku baik sehingga mampu menjadi *role model* bagi siswa. *Role model* adalah seseorang yang perilaku atau tingkah lakunya dicontoh oleh orang lain

(Rina dkk, 2018 : 13) sesuai dengan pernyataan yang disampaikan oleh Ibu Awal (28 tahun) yang menuturkan bahwa,

“...Sebagai pendidik saya selalu menanamkan karakter baik kepada siswa, utamanya melalui materi pembelajaran PPKn yang berkaitan erat dengan pendidikan karakter. Selain melalui materi pembelajaran yang saya berikan, penanaman karakter baik khususnya nilai tanggung jawab saya berikan melalui pembiasaan baik seperti memulai pembelajaran dengan tepat waktu, serta berpakaian sesuai dengan ketentuan yang berlaku, sehingga dari pembiasaan baik tersebut saya harapkan menjadi contoh dan teladan bagi siswa...”

(Wawancara, 26 April 2022).

Sebelum adanya pandemi dan pembelajaran masih berjalan secara normal di sekolah, terdapat berbagai kegiatan yang dapat menjadi teladan pembiasaan baik guru kepada siswa seperti kegiatan mengaji Juz’Ama sebelum pembelajaran dimulai yang dipimpin oleh guru mata pelajaran pertama. Pembiasaan baik tersebut bertujuan untuk membiasakan siswa melakukan kebaikan sebelum mengawali pembelajaran untuk memperoleh rahmat Allah SWT sehingga menciptakan ketenangan dan kedamaian pada diri siswa ketika mengikuti pembelajaran serta mendapatkan kemudahan dalam mencari ilmu pengetahuan. Kebiasaan baik lainnya yang diterapkan oleh guru sebagai teladan baik kepada siswa yaitu dengan selalu mengucapkan salam ketika masuk dan keluar ruang kelas, memimpin doa, serta mengucapkan syukur di akhir pembelajaran.

Melalui pernyataan Ibu Awal (28 tahun) dapat disimpulkan bahwa pencapaian perasaan moral siswa dapat dicapai melalui berbagai cara sehingga mampu menumbuhkan rasa menghargai dan mencintai siswa terhadap sesuatu kegiatan sebagai perwujudan dari nilai moral pada diri mereka. Perasaan moral berkaitan erat dengan perasaan, emosional serta pembentukan sikap dalam diri siswa yang meliputi sikap mencintai, membenci, simpati, antipati, dan sebagainya yang berpengaruh terhadap karakter dan tingkah laku siswa. Perasaan moral berhubungan erat dengan pola pikir seseorang, dimana pola pikir positif akan membawa pada perilaku baik sebagai wujud dari nilai kebaikan. Guru memiliki peran penting dalam membentuk pola pikir siswa untuk dapat memiliki rasa kenyamanan dalam melakukan pembelajaran *hybrid learning* melalui upaya menciptakan rasa saling menghargai dalam proses KBM.

Strategi guru dalam membangun rasa saling menghargai dalam KBM dilakukan melalui penggunaan bahasa yang baik ketika memberikan pemahaman materi kepada siswa. Penggunaan bahasa yang kurang baik dalam bertutur kata selama pembelajaran daring terbawa hingga pembelajaran berubah menjadi *hybrid learning*,

sehingga rasa hormat siswa kepada guru sedikit memudar. Melalui pembiasaan baik guru melalui penggunaan bahasa yang baik dan sopan ketika memaparkan materi dapat merangsang keinginan siswa untuk menerapkan teladan baik guru dalam mengikuti proses KBM. Sesuai dengan pemaparan dari Ibu Awalini (28 tahun),

“...Dalam membangun komunikasi dengan siswa selama proses KBM saya lakukan dengan penggunaan metode ceramah dalam menyampaikan materi. Metode tersebut saya harapkan dapat membentuk kebiasaan bertutur kata yang baik melalui respon siswa ketika berdiskusi sehingga mampu bertanggung jawab menciptakan suasana kondusif dalam proses pembelajaran...” (Wawancara, 26 April 2022).

Diskusi menjadi cara guru dalam mendampingi siswa untuk membentuk karakter tanggung jawab melalui melatih kemampuan sikap siswa dalam ranah afektif, melatih kemampuan berpikir siswa melalui ranah kognitif, dan melatih psikis siswa melalui aspek psikomotor. Tercapainya tiga ranah tersebut akan melahirkan kecerdasan emosional siswa sehingga memberikan kesiapan dalam menghadapi tantangan akademis dan kehidupan dalam menyosong masa depan (Azhar dan Djunaedi, 2018:39).

Uraian tersebut apabila ditinjau dari teori karakter Thomas Lickona, tanggung jawab melalui perasaan moral menjadikan siswa harus memiliki rasa mencintai hal baik dan kendali diri yang baik dalam menerima pembelajaran. Penggunaan bahasa yang baik oleh guru dalam metode ceramah bertujuan sebagai teladan kebiasaan baik mampu menciptakan suasana pembelajaran yang kondusif sehingga siswa mampu aktif melakukan diskusi. Keaktifan siswa dalam proses kegiatan belajar mengajar juga akan terbentuk melalui kesiapan siswa dalam menerima penjelasan guru sehingga mampu memberikan *feedback* yang dapat menumbuhkan rasa cinta kepada materi yang sedang dipelajari, sehingga siswa senantiasa ingin berbuat kebaikan melebihi kewajiban mereka. Membangun perasaan moral juga dilakukan guru dengan membentuk keaktifan siswa selama proses pembelajaran melalui pemberian pertanyaan yang memancing siswa untuk memberikan respon balik kepada guru. Keaktifan siswa dalam proses KBM dapat meningkatkan kepekaan terhadap perasaan moral, sehingga mampu membentuk karakter tanggung jawab pada diri siswa. pelaksanaan pembelajaran *hybrid learning* memberikan kemudahan siswa untuk aktif dalam kegiatan diskusi, dimana hal tersebut sesuai dengan pernyataan Ibu Awalini (28 tahun),

“...Selama pembelajaran saya selalu memberikan kesempatan kepada siswa untuk menanggapi penjelasan materi dari saya dengan argumen ataupun pertanyaan sehingga siswa tidak merasa jenuh dengan pola pembelajaran yang berubah-ubah. Ketika siswa melakukan pembelajaran

daring terdapat beberapa keluhan seperti bosan dengan KBM sehingga mempengaruhi tanggung jawab siswa. Saya selalu melakukan pendekatan kepada siswa untuk tetap memupuk semangat belajar apalagi sekarang sudah *hybrid learning* sehingga siswa berkesempatan untuk berinteraksi langsung di sekolah yang dapat mengatasi rasa kejenuhan...” (Wawancara, 26 April 2022).

Pemberian materi secara terus menerus oleh guru ketika pembelajaran *hybrid learning* akan menciptakan keaktifan siswa dalam mengikuti proses KBM sehingga timbul perasaan mencintai pembelajaran. Pengiriman materi pembelajaran sehari sebelum jadwal pembelajaran yang dilakukan guru bertujuan untuk mempersiapkan siswa dimana dari tindakan untuk mempersiapkan siswa dimana dari tindakan tersebut akan timbul pertanyaan-pertanyaan terkait materi yang tidak dipahami siswa, sehingga KBM dapat berjalan secara kondusif. Hal tersebut sesuai dengan pernyataan Zakky (13 tahun) selaku siswa kelas VII SMP Negeri 9 Surabaya dan informan tambahan yang menjelaskan bahwa,

“...Selama pembelajaran Ibu Awalini selalu menerangkan materi dengan bahasa yang sopan kak sehingga siswa mudah paham, selain itu beliau juga sering melakukan interaksi dengan memberikan pertanyaan yang kritis sebagai nilai partisipasi sehingga siswa antusias dalam mengikuti pembelajaran...” (Wawancara, 27 April 2022).

Keaktifan siswa dalam kegiatan tanya jawab selama proses KBM berlangsung diperkuat oleh penuturan Adisty (13 tahun).

“...Saya selalu berusaha untuk fokus dalam mengikuti pembelajaran dengan mendengarkan pemaparan materi dari Bu Awalini dengan baik, selain itu saya juga mencatat poin-poin penting dari materi yang diberikan melalui video ataupun *powerpoint* yang dikirimkan oleh guru pengajar sehari sebelum jadwal pelajaran PPKn untuk mendalami materi sehingga dapat aktif dalam pembelajaran yang akan berpengaruh terhadap kemampuan saya untuk menjawab pertanyaan dari guru pengajar sehingga meningkatkan nilai keaktifan...” (Wawancara, 27 April 2022).

Ditinjau dari karakter Thomas Lickona bahwa pembentukan karakter melalui perasaan moral dapat berlangsung apabila tumbuh kecintaan dalam diri siswa kepada pembelajaran, sehingga aspek efeksi, kognitif dan psikomotor dalam perihal keputusan moral dapat terpenuhi. Hal tersebut terbukti dari nilai partisipasi siswa yang berasal dari keaktifan dalam mengikuti KBM dengan sering melakukan tanya jawab dengan guru, sehingga pengetahuan baru yang didapatkan menjadi kecerdasan yang dapat membentuk sikap tanggung jawab. Komunikasi yang baik kepada guru menjadi

keterampilan baru yang harus dimiliki oleh siswa dalam menghadapi kondisi pembelajaran baru sehingga perasaan moral dapat tumbuh dengan baik meskipun terkendala situasi dan kondisi yang ada.

Strategi guru PPKn dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa melalui belajar dari kesalahan

Strategi ketiga yang digunakan guru PPKn dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa SMP Negeri 9 Surabaya yaitu dengan membantu siswa belajar dari kesalahan. Menurut Cahyono (2016:236) siswa dapat belajar dari kesalahan apabila telah mengetahui, meneladani, dan merasakan makna dari sebuah nilai yang akhirnya membentuk karakter. Cara yang digunakan guru dalam membentuk siswa untuk belajar dari kesalahan yaitu yang pertama dengan memberikan *punishment*.

Hukuman diberikan kepada siswa yang tidak melaksanakan kewajiban sebagai seorang pelajar dengan baik, seperti tidak mengikuti pembelajaran tanpa alasan, tidak mengumpulkan tugas sesuai dengan intruksi yang diberikan oleh guru, serta tidak mendukung terciptanya suasana pembelajaran yang kondusif. Hukuman yang diberikan oleh guru bukan bersifat fisik namun lebih kepada pemberian sanksi seperti pemberian tugas khusus kepada siswa yang melanggar. Hal tersebut dilakukan agar siswa memiliki rasa tanggung jawab terhadap perbuatan yang telah dilakukannya serta dari hukuman yang diberikan dapat menanamkan rasa keinginan dalam diri siswa untuk memperbaiki perilaku buruk.

Pembelajaran PPKn secara *hybrid learning* mempermudah guru dalam memantau sikap tanggung jawab harus tertanam pada diri siswa. Dimana siswa dituntut harus tanggap dan cekatan dalam beradaptasi dengan pola pembelajaran yang berubah secara cepat, seperti penggiliran jadwal pembelajaran bagi siswa yang akan mengikuti pembelajaran secara tatap muka (PTM) ataupun pembelajaran jarak jauh (PJJ) setiap minggunya sesuai dengan pertimbangan situasi dan kondisi penyebaran pandemi COVID-19 saat itu. Guru PPKn biasanya memberikan toleransi kesalahan sebanyak tiga kali kepada siswa. Apabila tidak ada perubahan maka siswa yang bersangkutan tidak dapat memperoleh nilai sempurna dari guru PPKn sebagai konsekuensi dari tindakan yang mereka lakukan. Hal tersebut dilakukan untuk menciptakan efek jera, sehingga tanggung jawab siswa dapat terbentuk dengan sempurna. Seperti halnya yang disampaikan oleh Zakky (13 tahun),

“...Banyaknya tugas yang diberikan oleh guru membuat saya kesusahan dalam mengerjakannya sehingga pernah mengumpulkan tugas PPKn tidak tepat waktu. Bu Awaln sudah sering mengingatkan melalui grup kelas atau pesan pribadi namun saya selalu lupa yang berakhir pada

rasa malu karena guru menyampaikan kesalahan saya di depan kelas ketika KBM berlangsung. Dari situlah saya tidak ingin mengulang kesalahan lagi...” (Wawancara, 27 April 2022).

Sikap toleransi yang dilakukan oleh guru PPKn bertujuan untuk menumbuhkan kepekaan siswa terhadap kesalahan yang dilakukannya. Sikap peka yang tertanam pada diri siswa dengan sendirinya akan melahirkan rasa ingin memperbaiki ataupun ketidakinginan untuk mengulangi kesalahan yang sama. Hal ini seperti yang dikatakan oleh Ibu Awaln (28 tahun),

“... Penerapan *punishment* yang saya lakukan sebagai salah satu usaha dalam melatih rasa tanggung jawab siswa, sehingga karakter baik utamanya tanggung jawab akan terbentuk dengan sendirinya. Hukuman yang saya berikan juga sebisa mungkin memberikan manfaat bagi siswa, bukan hanya sekedar memberikan balasan terhadap perilaku buruk siswa namun juga menumbuhkan rasa ingin belajar dari kesalahan sehingga siswa dengan sendirinya dapat membedakan tindakan yang benar dan salah. Apabila saya sudah mengingatkan berulang kali dan tidak ada perubahan dari siswa yang bersangkutan maka saya akan menyerahkan kepada wali kelas dan guru BK untuk dilakukan tindakan tegas seperti pemanggilan orang tua ke sekolah....”

(Wawancara Selasa, 26 April 2022).

Berdasarkan penuturan yang disampaikan oleh Ibu Awaln (28 tahun) dapat disimpulkan bahwa hukuman yang diberikan kepada siswa merupakan upaya guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa. Menghukum siswa berarti guru sedang melakukan tugas sebagai pendidik, sehingga guru akan merasa gagal dalam mendidik apabila menemui siswa yang tidak menjalankan kewajiban dengan baik.

Tujuan lain dari *punishment* yang dilakukan oleh guru adalah untuk membangun rasa tanggung jawab siswa agar tercipta kesadaran atas kesalahan yang diperbuat sehingga dapat membangun karakter siswa menjadi lebih baik. Segala peraturan yang diciptakan tidak akan berlaku apabila siswa mampu sadar dan menjalankan kewajiban dengan baik. Perbuatan yang dilakukan oleh siswa baik positif ataupun negatif akan selalu menimbulkan dampak baik dan buruk. Apabila tindakan yang dilakukan oleh siswa tidak baik dalam mengikuti kegiatan pembelajaran di sekolah maka siswa telah melakukan pelanggaran terhadap peraturan sekolah.

Peran orang tua juga dibutuhkan selama pembelajaran secara *hybrid learning*, dimana dapat membantu membentuk karakter baik siswa melalui pengajaran dalam bertanggung jawab atas setiap tindakan yang dilakukan, khususnya selama siswa mendapatkan jadwal untuk melakukan pembelajaran secara jarak jauh (PJJ). Penerapan *punishment* atau hukuman juga dapat

dilakukan orang tua kepada siswa untuk membangun sikap tanggung jawab atas apa yang sudah diperbuat sehingga tidak akan menjadikan kebiasaan buruk siswa dalam mengarungi kehidupan. Guru dituntut untuk dapat merubah kebiasaan yang ditanam siswa menjadi pribadi yang baik melalui aturan yang dibuat dan disepakati selama pembelajaran *hybrid learning* agar siswa dapat memiliki kepribadian yang baik dan karakter yang bermoral.

Uraian tersebut dalam teori karakter Thomas Lickona, maka pengalaman baik siswa berasal dari tindakan kebaikan yang dilandasi oleh pengetahuan, kesadaran. Perasaan, kecintaan dan tindakan sehingga terbentuk pemikiran baik yang akan diterapkan melalui tindakan baik. penerapan *punishment* oleh guru terhadap siswa yang melanggar aturan seperti tidak mengikuti KBM dengan baik, tidak mengerjakan tugas tepat waktu dan sebagainya akan memperoleh teguran atau sanksi yang bersifat mendidik seperti mengerjakan tugas lebih dimana hal tersebut akan mampu membentuk karakter siswa yang peka terhadap tanggung jawabnya.

Belajar dari kesalahan merupakan strategi guru dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa yang dapat dilakukan melalui cara kedua yaitu menerapkan evaluasi diri saat pembelajaran untuk mengukur kemampuan belajar siswa, kesalahan yang dilakukan selama pembelajaran, serta pencapaian siswa. Hal tersebut sesuai dengan penuturan dari Ibu Awalini (28 tahun), beliau mengatakan.

“...Selama pembelajaran secara *hybrid learning* saya selalu menerapkan evaluasi di akhir pembelajaran yang bertujuan untuk kegiatan penilaian terhadap kemampuan siswa dalam menerima pembelajaran dari saya. Evaluasi yang saya lakukan biasanya memberikan intruksi kepada siswa untuk dapat menjelaskan poin materi yang sudah dipelajari melalui bahasa mereka. Apabila siswa mampu menjelaskan dengan baik maka saya akan memberikan nilai tambahan sebagai hasil dari evaluasi pembelajaran yang saya lakukan, sehingga dari nilai tambahan tersebut akan terlihat siswa yang memiliki konsentrasi dan kesiapan penuh dalam mengikuti pembelajaran ataupun siswa yang hanya sekedar masuk kelas...”

(Wawancara, 26 April 2022).

Evaluasi diri sangat penting dilakukan sebelum dan sesudah pembelajaran. Guru dapat menciptakan suasana belajar yang kondusif serta mampu menumbuhkan keefektifan kegiatan belajar agar tidak membosankan. Sesuai perspektif teori Thomas Lickona maka dalam melakukan evaluasi dalam pendidikan karakter siswa dituntut untuk mengetahui apa yang baik dan apa yang buruk. Persoalan selanjutnya yang menjadi tugas guru yaitu bagaimana cara siswa dapat mengetahui perbedaan sikap baik dan buruk sehingga dengan sendirinya dapat

memiliki rasa mencintai kebaikan dan membenci keburukan. Pencapaian hal tersebut akan mempengaruhi tingkat berikutnya yaitu bertindak, dimana siswa mampu berperilaku sesuai dengan nilai-nilai kebaikan sehingga melahirkan akhlak dan karakter baik dalam diri siswa.

Karakter menurut Nurjanah (2018:78) merupakan kepribadian, watak, atau tabiat seseorang yang mencerminkan cara pandang, berpikir, dan bertindak yang terbentuk dari hasil internalisasi berbagai kebijakan. Sedangkan menurut Intania dan Utama (2020:132) karakter terbentuk sebagai kodrat sejak lahir yang tidak menutup kemungkinan tumbuh dan terbentuk dari lingkungan sekitar, oleh karena itu sangat penting dalam membentuk dan mengembangkan karakter baik dalam diri siswa, sehingga siswa mampu melakukan tindakan sesuai dengan etika.

Pembentukan karakter siswa dapat dilakukan dengan berbagai cara, salah satunya melalui pembelajaran *hybrid learning* di era pandemi COVID-19. Pembelajaran *hybrid learning* yang terbagi atas pembelajaran jarak jauh (PJJ) dan pembelajaran tatap muka (PTM) mampu membentuk karakter tanggung jawab siswa dengan sendirinya. Melalui pembelajaran jarak jauh, secara tidak langsung siswa dituntut untuk lebih mandiri sehingga mampu membentuk karakter tanggung jawab dalam diri mereka. Lain halnya melalui pembelajaran tatap muka yang mereka lakukan disekolah. Penguatan Pendidikan Karakter (PPK) yang terintegrasi dalam pembelajaran akan membentuk tanggung jawab melalui nilai-nilai nasionalis, religius, mandiri, gotong royong dan integritas pada diri siswa.

Hambatan dan solusi pembentukan karakter tanggung jawab

Proses pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran secara *hybrid learning* lebih mudah dilakukan daripada ketika siswa memperoleh pembelajaran daring secara penuh. Hal tersebut dikarenakan selama pembelajaran *hybrid learning* guru dapat memantau perkembangan karakter siswa secara langsung ketika PTM, sedangkan ketika PJJ guru banyak menemui kendala dalam melakukan pembentukan karakter tanggung jawab siswa karena terbatas oleh waktu dan tempat. Sehingga guru meminta orang tua untuk dapat menggantikan peran mereka dalam memantau kegiatan pembelajaran siswa di rumah.

Meskipun pembelajaran dilaksanakan secara *hybrid learning* guna memenuhi aspek psikososial siswa selama pandemi COVID-19, namun nyatanya masih terdapat kendala yang dirasakan oleh guru khususnya dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa seperti intensitas pertemuan guru dengan siswa selama pembelajaran tatap muka (PTM) masih terbatas dengan

perubahan jam pembelajaran yang semula satu pertemuan dilakukan selama 45 menit dipangkas menjadi 30 menit. Selain itu mata pelajaran yang diberikan juga ikut dipangkas, dimana biasanya siswa mendapatkan pembelajaran selama 10 jam, kini hanya maksimal 4 jam pembelajaran dalam sehari. Guru dituntut untuk lebih terampil dalam memanfaatkan waktu dalam pembelajaran secara *hybrid learning* untuk dapat memberikan materi pembelajaran serta menanamkan karakter baik pada siswa. Hambatan yang dialami oleh Ibu Awaln (28 tahun) selaku guru PPKn di SMP Negeri 9 Surabaya mengatakan bahwa,

“...Selain pola pembelajaran yang mengalami perubahan, kondisi sosial dan ekonomi siswa juga terdampak pandemi COVID-19 sehingga menghambat proses pembelajaran. Apalagi selama pembelajaran daring, sering ditemui siswa yang membolos ketika pembelajaran secara *virtual* karena terkendala media penunjang pembelajaran seperti *smartphone* dimana siswa hanya mengandalkan *smartphone* orang tua mereka untuk memperoleh informasi ataupun tugas yang diberikan oleh guru dan dapat merespon serta mengumpulkan tugas setelah orang tua mereka pulang kerja...” (Wawancara, 26 April 2022).

Kondisi sosial dan ekonomi siswa SMP Negeri 9 Surabaya yang berbeda-beda menjadi faktor yang menghambat pelaksanaan pembelajaran siswa selama pandemi COVID-19. Kurang memadainya sarana dan prasarana seperti keterbatasan kepemilikan *smartphone* dan kuota internet menjadi kendala dalam kelangsungan PJJ selama ini, sehingga tanggung jawab siswa sebagai pelajar tidak terpenuhi dengan baik yang berakibat pada pelanggaran kewajiban mereka, misalnya saja tidak mengikuti pembelajaran melalui *microsoft teams*, mengumpulkan tugas secara tidak tepat waktu, dsb.

Pembelajaran secara *hybrid learning* menjadi solusi dalam menyikapi permasalahan yang ada selama siswa melaksanakan pembelajaran daring secara penuh. Siswa yang mengalami kendala sarana dan prasarana dapat menerima pembelajaran melalui tatap muka secara langsung dengan datang ke sekolah. Sehingga guru tetap dapat melakukan pembentukan karakter tanggung jawab kepada seluruh siswa. Hasil wawancara dengan Ibu Awaln (28 tahun) selaku guru PPKn di SMP Negeri 9 Surabaya menyatakan bahwa,

“...Bantuan sudah diberikan sekolah kepada siswa yang terkendala sarana dan prasarana selama pembelajaran daring yaitu dengan memberikan pinjaman *smartphone*. Namun bagi saya pembelajaran yang dilakukan secara *hybrid learning* sekarang ini jauh lebih membantu walaupun tetap ditemui kendala seperti siswa yang pasif selama mengikuti PTM, tetapi hal tersebut dapat diatasi dengan mudah karena berada dalam tempat yang sama sehingga guru dapat

memberikan teguran dan contoh yang baik terhadap siswa secara langsung...”

(Wawancara, 26 April 2022).

Pernyataan dari informan utama selaras dengan hasil wawancara bersama Adisty (13 tahun) selaku siswa kelas VII SMP Negeri 9 Surabaya dan informan tambahan yang menjelaskan,

“...Saya biasanya terkendala oleh sinyal ketika mengikuti pembelajaran daring, selain itu saya terkadang tidak dapat mengikuti pembelajaran secara tepat waktu karena memakai HP orang tua dan harus menunggu mereka pulang kerja, selain itu saya lebih nyaman melakukan pembelajaran secara langsung di sekolah sehingga pembelajaran secara *hybrid learning* ini meningkatkan kesempatan saya untuk melakukan tanya jawab dengan guru secara langsung ketika PTM namun juga menciptakan kenyamanan belajar selama pandemi COVID-19 dengan memberikan keleluasaan siswa untuk memilih akan mengikuti pembelajaran secara daring atau tatap muka langsung sesuai dengan kondisi kesehatan kita...”

(Wawancara, 27 April 2022).

Kebijakan sekolah yang mewajibkan kepada siswa yang akan mengikuti PTM untuk diantar dan dijemput oleh orang tua juga menjadi hambatan pembelajaran di masa pandemi. Hal tersebut disebabkan orang tua yang bekerja tidak dapat memenuhi kebijakan tersebut, sehingga memutuskan untuk tidak mengizinkan anak untuk mengikuti PTM dan memilih untuk mengikuti pembelajaran jarak jauh. Keputusan sepihak orang tua tanpa mempertimbangkan kebutuhan psikososial siswa berdampak pada semakin mudarnya rasa tanggung jawab siswa terhadap kewajibannya sebagai pelajar. Hal tersebut diperkuat dengan pernyataan Ibu Awaln (28 Tahun) selaku guru PPKn di SMP Negeri 9 Surabaya, bahwa

“...Sebagai langkah dalam mencegah pemaparan virus, sekolah mengeluarkan kebijakan bagi siswa yang akan mengikuti PTM untuk wajib diantar dan dijemput langsung oleh orang tua, tidak boleh diwakilkan sehingga orang tua dapat mengontrol kegiatan siswa serta mencegah terjadinya penyebaran virus dari klaster sekolah...”

(Wawancara, 26 April 2022).

Hybrid learning menjadi solusi dalam menyikapi permasalahan tersebut dimana pihak sekolah memberikan keleluasaan kepada siswa untuk menentukan apakah mengikuti pembelajaran secara luring atau daring sesuai pertimbangan situasi dan kondisi serta pertimbangan dengan orang tua, sehingga mampu memenuhi aspek psikososial siswa yang dapat menumbuhkan rasa tanggung jawab dalam diri siswa.

Kesimpulan dari wawancara kepada dua informan menghasilkan bahwa pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran *hybrid learning* terkendala

oleh faktor sosial dan ekonomi siswa yang berbeda. Terdapat beberapa siswa di SMP Negeri 9 Surabaya yang masuk dalam kategori menengah kebawah, sehingga cukup sulit dalam memfasilitasi sarana dan prasarana yang memadai ketika melakukan pembelajaran dari rumah.

Tidak memiliki *smartphone* serta jaringan yang kurang stabil menjadi kendala yang sering di keluhkan oleh siswa ataupun orang tua sehingga untuk dapat mengikuti pembelajaran, siswa harus bergantian dengan saudaranya dalam memakai *handphone* serta menunggu orang tua mereka kembali dari bekerja untuk mengirimkan tugas kepada guru. Menyikapi kendala-kendala tersebut, pihak sekolah dan guru tidak menuntut lebih kepada siswa melainkan memfasilitasi dengan memberikan pinjaman *smartphone* kepada siswa yang terkendala dalam mengikuti pembelajaran melalui *microsoft teams* serta memberikan sedikit kelonggaran bagi siswa dalam pengumpulan tugas.

Siswa yang mengalami kendala sarana dan prasaran ketika pembelajaran daring diberikan kesempatan lebih untuk memperoleh jadwal PTM, sehingga tanggung jawab siswa terhadap kewajibannya sebagai seorang pelajar dapat terpenuhi secara baik. Kebalikan dari kebijakan tersebut juga berlaku bagi siswa yang tidak dapat mengikuti PTM karena kendala persetujuan orang tua ataupun faktor kesehatan dapat memilih untuk mengikuti pembelajaran dari rumah secara *virtual* melalui akun *microsoft teams* pribadi yang terhubung dengan PTM di ruang kelas masing-masing.

Berdasarkan solusi serta strategi yang dilakukan pihak sekolah dan guru selama pembelajaran *hybrid learning*. Dapat disimpulkan bahwa dalam upaya pembentukan karakter tanggung jawab siswa, guru PPKn tidak menemui kendala yang cukup signifikan. Sehingga strategi yang dilakukan dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran PPKn secara *hybrid learning* dapat berjalan dengan baik.

Keberhasilan guru PPKn dalam menerapkan strategi dalam membentuk karakter tanggung jawab siswa di masa pandemi COVID-19 didukung dengan pola pembelajaran secara *hybrid learning*. Dimana komunikasi serta interaksi guru dan siswa mengalami keterbatasan selama pembelajaran daring, sehingga hanya dapat membentuk karakter tanggung jawab melalui pemberian materi. Berbeda ketika pembelajaran *offline* guru PPKn lebih mudah berinteraksi dengan siswa sehingga pembentukan karakter tanggung jawab siswa dapat melalui berbagai kegiatan baik di dalam kelas maupun di luar kelas.

Guru PPKn juga selalu memantau perkembangan karakter tanggung jawab siswa melalui absensi kehadiran dan pengumpulan tugas selama pembelajaran *hybrid learning* sebagai bahan evaluasi. Kehadiran siswa selama

mengikuti pembelajaran daring dapat terlihat dari jumlah peserta yang mengikuti kelas virtual melalui *microsoft teams*. Apabila siswa terkendala jaringan seperti susah untuk *join* ataupun secara tiba-tiba keluar dari *room* maka dapat menghubungi guru agar dapat tercatat kehadirannya dengan melampirkan bukti kendala yang dialami.

Pemantauan kehadiran siswa ketika pembelajaran *offline* lebih mudah dilakukan dengan melihat jumlah siswa yang hadir dalam kelas serta kesesuaian dengan jumlah surat persetujuan orang tua untuk mengikuti PTM. Untuk pengumpulan tugas, guru PPKn dapat melihat bukti foto pekerjaan siswa yang dikirim melalui grup kelas ketika pembelajaran daring, serta jumlah buku tugas yang terkumpul selama pembelajaran *offline*.

Selama pembelajaran *hybrid learning*, guru memberikan keringanan dengan memberikan tambahan waktu pengumpulan tugas agar siswa tidak terbebani dengan banyaknya tuntutan yang harus dilakukan dengan kendala yang dihadapi. Namun guru tetap menerapkan *punishment* sesuai dengan kontrak belajar yang telah disepakati sebagai strategi dalam pembentukan karakter tanggung jawab pada diri siswa.

Pembentukan karakter tanggung jawab dalam diri siswa SMP Negeri 9 Surabaya dilakukan oleh guru PPKn melalui penerapan berbagai strategi yang berkaitan dengan teori pendidikan karakter Thomas Lickona yang menyatakan bahwa karakter memiliki keterkaitan dengan pengetahuan tentang moral (*moral knowing*), perasaan tentang moral (*moral feeling*), dan tindakan tentang moral (*moral action*). Ketiga komponen tersebut selanjutnya dijadikan guru PPKn sebagai *referensi* dalam proses pemberian pendidikan karakter kepada siswa, khususnya pembentukan karakter tanggung jawab pada diri siswa selama pembelajaran *hybrid learning*.

Tiga komponen pendidikan karakter oleh Thomas Lickona meliputi pengetahuan moral (*moral knowing*), kesadaran moral yang dilakukan oleh guru mampu membantu siswa untuk dapat memiliki kesadaran akan pentingnya moral dalam kehidupan sehingga mampu mengenal dan mengetahui nilai-nilai kebaikan yang disebut dengan karakter. Dalam kurikulum 2013 terdapat 18 karakter yang harus dimiliki oleh siswa, salah satunya yaitu nilai tanggung jawab. Dari karakter tersebut akan membentuk siswa untuk dapat mempercayai bahwa tanpa adanya moral maka kehidupan akan kacau, sehingga siswa akan mendapatkan pengetahuan bahwa sangat penting untuk mempelajari nilai-nilai kebaikan serta dapat menyadari nilai-nilai baik apa saja yang harus tertanam dalam dirinya. Upaya yang dilakukan oleh guru PPKn SMP Negeri 9 Surabaya dalam membentuk pengetahuan moral siswa dilakukan melalui pemberian motivasi belajar siswa dengan memberikan materi secara terus menerus kepada siswa selama pembelajaran secara *hybrid learning*.

Hal tersebut dilakukan agar siswa mampu mengenal dan mengetahui berbagai macam nilai kebaikan melalui materi yang diberikan oleh guru yang akan mampu membentuk tanggung jawab dalam diri siswa.

Komponen kedua, yakni perasaan moral (*moral feeling*), siswa yang memiliki kesadaran bahwa moral itu penting juga diimbangi dengan perasaan untuk bertindak sesuai moral baik. Siswa yang memiliki sikap positif akan menciptakan rasa empati sehingga mampu merasakan apa yang dirasakan orang lain. Mencintai kebaikan akan mampu mengontrol diri siswa sehingga tidak bisa untuk dipengaruhi berbuat jahat atau mempengaruhi orang lain untuk berbuat jahat yang akan melahirkan rasa rendah hati. Pemberian teladan kebiasaan baik merupakan upaya yang dilakukan guru untuk dapat membentuk perasaan moral siswa. Pemaparan materi melalui bahasa yang baik dan sopan oleh guru dapat menjadi umpan agar siswa berkeinginan untuk bersikap dan bertutur kata sesuai dengan apa yang dilakukan oleh guru sehingga siswa mampu menghargai siapa saja yang sedang berinteraksi dengan mereka salah satunya melalui tutur kata yang baik dan sopan.

Tindakan moral (*moral action*) menjadi komponen ketiga, dimana setelah siswa mengetahui dan merasakan nilai-nilai baik dan buruk juga dapat mengontrol dirinya yang dapat dilihat dari perilakunya. Siswa yang memiliki kompetensi untuk bertindak sesuai nilai baik maka dibutuhkan kemauan yang kuat melalui motivasi yang dapat mendorong mereka untuk berbuat baik sehingga siswa tidak mudah terhasut untuk bertindak negatif ketika menerima dan menemui pelanggaran yang dilakukan orang lain. Tindakan baik yang terulang secara terus menerus oleh siswa akan melahirkan sebuah kebiasaan baik yang tertanam dalam diri siswa. Membantu siswa belajar dari kesalahan dilakukan oleh guru dengan memberikan punishment kepada siswa yang melakukan pelanggaran sehingga siswa mampu merefleksikan kesalahan yang mereka lakukan dan tidak mengulangi kesalahan yang sama.

Pemberian pendidikan karakter kepada siswa sangat penting untuk dilakukan terlebih selama masa pandemi COVID-19. Karakter baik yang tertanam dalam diri siswa akan berguna sebagai bekal dalam mengarungi kehidupan. Sejalan dengan penelitian yang dilakukan oleh Intania dan Utama (2020 : 129-136) yang menyatakan bahwa pembentukan karakter dilakukan untuk membina kepribadian baik siswa, sehingga mampu mengembangkan dan mengimplementasikan akhlak serta budi pekerti baik dalam kehidupan. Tanggung jawab menjadi salah satu nilai yang tercantum dalam 18 nilai karakter dalam pembelajaran oleh KEMENDIKNAS (2010 : 9-10) yang diupayakan oleh guru PPKn di SMP Negeri 9 Surabaya terbentuk dalam diri siswa melalui

perencanaan, pelaksanaan dan evaluasi pembelajaran secara *hybrid learning*. Guru dan siswa memiliki peran penting dalam keberhasilan pembentukan karakter tanggung jawab melalui pembelajaran secara *hybrid learning*.

PENUTUP

Simpulan

Berdasarkan hasil pembahasan dapat di peroleh kesimpulan bahwa pembentukan karakter baik pada siswa dapat dilakukan oleh guru melalui (1) penerapan berbagai strategi yang meliputi pemberian motivasi belajar siswa. (2) pemberian teladan kebiasaan baik. (3) membantu siswa belajar dari kesalahan. Strategi pembentukan karakter tanggung jawab melalui belajar dari kesalahan merupakan pendekatan yang paling baik karena hal ini ditunjukkan data bahwa siswa ketika sudah ditunjukkan kesalahannya oleh guru kemudian mampu belajar dari kesalahan yang telah diperbuatnya untuk dapat merefleksikan diri agar tidak mengulang kembali. Hasil wawancara baik dari guru maupun siswa yang pernah melakukan pelanggaran menunjukkan bahwa strategi yang dilakukan oleh guru berpengaruh terhadap pelanggaran siswa yang terus menurun, sehingga diharapkan siswa pada masa yang akan datang tidak akan ada yang melanggar lagi. Hambatan yang dialami dalam pembentukan karakter tanggung jawab siswa meliputi faktor sosial dan ekonomi siswa, kebijakan PTM maksimal 4 jam, serta kebijakan sekolah yang mewajibkan orang tua untuk dapat mengantar dan menjemput siswa selama PTM. Solusi yang diberikan oleh guru PPKn yaitu dengan memberikan toleransi keterlambatan dalam mengikuti pembelajaran dan pengumpulan tugas serta efisiensi waktu dalam pembelajaran.

Saran

Berdasarkan hasil dan pembahasan penelitian ini terdapat beberapa saran yang bisa di jadikan sebagai masukan yaitu: (1) Bagi guru PPKn SMP Negeri 9 Surabaya, diharapkan dapat menemukan model pembelajaran yang menarik kemandirian belajar siswa sehingga tidak hanya bergantung kepada pemberian materi dari guru saja namun dapat aktif dan inisiatif ketika proses KBM berlangsung. (2) Bagi siswa SMP Negeri 9 Surabaya, diharapkan dapat memiliki prinsip untuk tidak merasa cukup atau puas ketika menerima materi dari guru sehingga dapat menumbuhkan rasa ingin terus menggali informasi yang menambah wawasan akan materi yang telah dipelajari yang nantinya akan melahirkan rasa mencintai terhadap pembelajaran dan dapat bertanggung jawab. (3) Bagi peneliti selanjutnya, diharapkan dapat

meneliti karakter siswa di SMP Negeri 9 Surabaya lebih mendalam lagi dengan informan yang lebih banyak lagi sehingga dapat menghasilkan penelitian yang lebih umum terkait pembentukan karakter siswa melalui pembelajaran PPKn.

Ucapan Terima Kasih.

Penulisan mengucapkan terima kasih banyak kepada semua pihak yang telah terlibat dan mendukung selama pengerjaan artikel ini. Penulis mengucapkan terima kasih kepada para informan atas kesediaan memberikan informasi yang sangat bermanfaat dan berguna bagi penulisan artikel ini untuk mendeskripsikan pembentukan karakter tanggung jawab siswa melalui pembelajaran PPKn secara *hybrid learning* di SMP Negeri 9 Surabaya. Tidak lupa rasa terima kasih juga disampaikan kepada pembimbing atas pemberian komentar baik berupa masukan, saran, maupun kritik sehingga artikel ini menjadi lebih baik.

DAFTAR PUSTAKA

- Anggraini, M. S. A., dan Zulfiati, H. M. 2017. Implementasi Pendidikan Karakter melalui Budaya Sekolah di SDN Kotagede 3 Yogyakarta Tahun Ajaran 2016/2017. *Jurnal Pendidikan*. 3(3), 151 - 158.
- Aisyah, A., Nusantara, E., dan Kurniawan, K. 2014. Increase Learning Responsibilities Through Content Usage Services. *Indonesian Journal of Guidance and Counseling: Theory and Application*. III(3), 44 - 50.
- Azhar, dan Achmad D. 2018. Penerapan Nilai-Nilai Moral dan Karakter dalam PPKn di SMP Darul Hikmah Mataram. *Jurnal Civicus: Pendidikan-Penelitian Pengabdian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*. 6(1), 35 - 41.
- Cahyono, H. 2016. Pendidikan Karakter: Strategi Pendidikan Nilai Dalam Membentuk Karakter Religius. *Jurnal Pendidikan*. 1(2), 231 - 240.
- Dwiyogo, W. 2018. *Pembelajaran Berbasis Blended Learning*. www.pembelajaranvisioner.com.
- Indonesia. 2003. *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional*. Lembaran RI Tahun 2003, No. 20. Sekretariat Negara. Jakarta.
- Intania, E. V., dan Sutarna. 2020. The Role of Character Education in Learning During the COVID-19 Pandemic. *Jurnal Penelitian Ilmu Pendidikan*. 13(2), 129 - 136.
- Kartika, L., Tandililing, E., dan S. B. 2016. Penerapan Engaged Learning Strategy dalam Menumbuhkembangkan Tanggung Jawab Belajar dan Kemampuan Koneksi Matematis Siswa Sekolah Menengah Atas. *Jurnal Pendidikan Matematika Indonesia*. I(2), 57 - 64.
- Kementrian Pendidikan Nasional. 2010. *Pengembangan Pendidikan Budaya dan Karakter Bangsa*. Jakarta: Kementrian Pendidikan Nasional.
- Lickona, Thomas. 2012. *Educating For Character: Mendidik Untuk Membentuk Karakter (1th ed)*. Jakarta: PT Bumi Aksara
- Miles dan Huberman. *Analisis Data Kualitatif*, Jakarta: Universitas Indonesia Press, 16.
- Nugraha, S. M., dan Oksiana J. 2022. Pembentukan Karakter Tanggung Jawab Siswa Kelas XI IPS melalui Pembelajaran PPKn Secara Daring di SMA Negeri 4 Probolinggo. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 10(3), 523 - 539.
- Nurjannah. 2018. Pembentukan Karakter melalui Pembelajaran PKN Siswa SDN Peunaga Cut Ujong. *Jurnal Genta Mulia*. IX(1), 77 - 88.
- PP Nomer 87 tahun 2017 *Tentang Penguatan Pendidikan Karakter*.
- Rindianingsih, V. N., dan Harmanto. 2022. Strategi Sekolah Dalam Penerapan Nilai Religius Dan Tanggung Jawab di MAN Sidoarjo. *Jurnal Kewarganegaraan*. 10(2), 349 - 366
- Sugiyono 2015. *Metode Penelitian Pendidikan: Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R & D*. Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Uliana, P., dan Setyowati, Rr N. 2013. Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Kultur Sekolah pada Siswa Kelas XI di SMA Negeri 1 Gedangan Sidoarjo. *Jurnal Kajian Moral dan Kewarganegaraan*. 1(1), 165 - 179.
- Yin, R. K. 2009. *Case Study in Research : Design and Methods (4rd ed)*. California : Sage Publication, Inc.